

Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran Yogyakarta

Anggun Putri Melati^{1*}, Muh Wasith Achadi²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail korespondensi: 24204012029@student.uin-suka.ac.id

DOI: [10.47435/al-qalam.v17i2.4254](https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4254)

Submission Track:

[||Diterima: 24 November 2025.||Disetujui: 17 Desember 2025.||Dipublikasikan: 26 Desember 2025.](#)

Copyright © 2025 Anggun Putri Melati, Muh Wasith Achadi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

This study analyzes the implementation of character education based on religious values at Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran (MISPA) Yogyakarta, where character formation is cultivated as a living school culture. Grounded in pesantren tradition, MISPA integrates religious practices such as DDAH (prayer, dhuha, and Asmaul Husna), daily Qur'an memorization, congregational prayers, and thematic initiatives including the Anti-Bullying Declaration as structured habituation strategies that shape students' everyday behavior. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that character education at MISPA is collaboratively planned, consistently implemented by teachers as role models, and continuously evaluated through behavioral observation and reflective practices. Character education emphasizes not only moral knowledge but also habitual action and the cultivation of religious awareness, aligning with the theoretical perspectives of Lickona, Bronfenbrenner, and Al-Ghazali. Despite challenges such as teachers' workload, diverse levels of students' awareness, and the influence of digital media, MISPA has successfully developed an educational ecosystem that fosters religiosity, discipline, and integrity.

Keywords: Character Education; Islamic Elementary School; Religious Values; Pesantren Culture; Religious Habituation.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis nilai religius di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran (MISPA) Yogyakarta yang dihidupkan sebagai budaya sekolah. Berbasis tradisi pesantren, MISPA mengintegrasikan kegiatan keagamaan seperti DDAH (Doa, Dhuha, dan Asmaul Husna), hafalan Al-Qur'an harian, Shalat berjamaah, serta program tematik Deklarasi Anti-Perundungan sebagai strategi pembiasaan yang membentuk perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di MISPA direncanakan secara kolaboratif, dilaksanakan secara konsisten oleh guru sebagai teladan, dan dievaluasi melalui observasi perilaku serta refleksi berkelanjutan. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya menekankan pengetahuan moral, tetapi juga pembiasaan tindakan dan penguatan kesadaran religius, yang selaras dengan teori Lickona, Bronfenbrenner, dan konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali. Meskipun menghadapi tantangan berupa beban kerja guru, kesadaran siswa yang beragam, dan pengaruh media digital, MISPA berhasil membangun ekosistem pendidikan yang mendukung nilai religiusitas, kedisiplinan, dan integritas.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Madrasah Ibtidaiyah; Nilai-Nilai Islam; Budaya Pesantren; Pembiasaan Keagamaan.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan modern, terutama di tingkat dasar, di mana pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian siswa menjadi fondasi bagi perkembangan generasi mendatang. Dalam dinamika globalisasi dan pesatnya inovasi teknologi, anak-anak kerap menghadapi berbagai pengaruh yang tidak baik dan tidak menguntungkan, seperti kemerosotan moral dan pergeseran nilai budaya. Untuk itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab primer untuk tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga perlu menanamkan nilai-nilai luhur (*transfer of value*) dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dalam rangka membentuk akhlakul karimah dalam diri siswa. Penguatan karakter ini menjadi landasan esensial dalam mempersiapkan siswa agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan bangsa (Hidayat & Sukitman, 2020).

Keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kolaborasi aktif seluruh pemangku kepentingan. Pemerintah berperan dalam merumuskan kebijakan di tingkat nasional, kepala madrasah dalam aspek manajerial, dan guru dalam mentransformasikan nilai-nilai menjadi kompetensi peserta didik. Sementara itu, kurikulum berfungsi sebagai pedoman, sarana prasarana sebagai penunjang, serta orang tua dan masyarakat sebagai pendukung dan pengawal nilai-nilai karakter. Karakter yang dimaksud mencakup dimensi religius, intelektual, dan perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai etika inti, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, empati, rasa hormat, serta cinta tanah air (Hidayat & Sukitman, 2020).

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, di antaranya termaktub dalam Al-Qur'an: "*Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan*". Q.S. Luqman:31:17. Ayat ini menegaskan pentingnya pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, dan penguatan nilai kesabaran, yang menjadi landasan moral dan spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan di madrasah, ayat tersebut mencerminkan tanggung jawab lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai religius pada setiap siswa melalui pembiasaan keagamaan di madrasah (Zulkifli Agus, 2018).

Kebijakan nasional mengenai penguatan pendidikan karakter telah menegaskan bahwa sekolah dan madrasah diinstruksikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara menyeluruh ke dalam aktivitas pembelajaran dan lingkungan madrasah, bukan sekedar pelengkap kurikuler. Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah perlu melibatkan proses pembentukan, transmisi, dan transformasi nilai-nilai yang selaras dengan Pancasila, dengan madrasah berperan sebagai tempat utama setelah keluarga dalam membentuk kepribadian siswa (Rahmadani et al., 2003).

Madrasah yang menjadi fokus penelitian ini adalah MI Sunan Pandanaran (MISPA), sebuah madrasah ibtidaiyah swasta terkemuka di Kota Yogyakarta yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam di setiap aspek pendidikannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Madrasah dan salah satu perwakilan guru di bidang agama MISPA Yogyakarta, madrasah ini dinilai telah melaksanakan program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan yang dijalankan sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Melalui pembiasaan ini, seluruh siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam keseharian mereka, selaras dengan visi MISPA untuk membentuk pribadi siswa yang mandiri, berprestasi, cerdas dan berkepribadian Qur'ani.

Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran (MISPA) merupakan lembaga pendidikan dasar yang berbasis keagamaan, madrasah ini memiliki potensi unik dan peran strategis yang khas dalam mengintegrasikan pendidikan karakter. Selain memicu pada nilai-nilai karakter nasional seperti disiplin, jujur, dan tanggung jawab. MI ini secara eksplisit berfokus pada penanaman nilai-nilai akhlakul kharimah dan karakter religius melalui kegiatan sehari-hari, seperti sholat berjamaah, dan integrasi ke dalam seluruh mata pelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler (Supriyantini et al., 2025). Lingkungan madrasah yang Islami, komitmen kepala madrasah, serta peran guru yang intensif

maupun keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam upaya pembentukan kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia sejak usia dini.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa di madrasah ibtidaiyah, pendidikan karakter telah dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan integrasi nilai dalam kurikulum, namun variasinya masih cukup besar dan terdapat hambatan-hambatan yang signifikan. Sebagai contoh, penelitian Fadilla dan Siti Quratul (2023) di MI Darul Ulum Pekanbaru menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kebiasaan sekolah telah berjalan namun masih terbentur oleh faktor seperti tingkat kesadaran siswa, kontrol sekolah, dan komunikasi dengan orang tua (Fadilla & Siti Quratul Ain, 2023). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Rozaq, Ubabuddin, dan Sunantri (2023), yang mengungkap bahwa di MI Ma'arif Labschool Sintang nilai-nilai karakter seperti religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong memang telah ditanamkan melalui strategi PAIKEM serta berbagai kegiatan pembiasaan, tetapi implementasinya belum sepenuhnya terstruktur karena keterbatasan kurikulum dan kesiapan guru. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa meskipun madrasah telah berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan sekolah, praktiknya masih menunjukkan variasi yang tinggi dan sering terkendala oleh faktor internal maupun eksternal.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan karena temuan-temuan sebelumnya mengenai pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah umumnya masih berfokus pada deskripsi implementasi melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan integrasi kurikulum, tanpa mengkaji secara mendalam mekanisme internalisasi nilai serta peran budaya pesantren sebagai ekosistem pembentuk karakter. Sejauh penelusuran penulis, kajian yang menganalisis pendidikan karakter berbasis nilai religius secara komprehensif dengan mengintegrasikan perspektif psikologi moral, ekologi perkembangan, dan etika-spiritual Islam masih terbatas, khususnya dalam konteks madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran (MISPA) Yogyakarta, meliputi perencanaan, proses implementasi, nilai-nilai karakter yang diprioritaskan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang mensintesis kerangka moral Lickona, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, dan konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali untuk memahami pendidikan karakter sebagai praktik kultural yang hidup, di mana budaya pesantren tidak sekadar menjadi latar institusional, tetapi berfungsi sebagai sistem nilai yang secara nyata membentuk perilaku siswa. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai implementasi pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan model konseptual yang kontekstual dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran (MISPA) Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dinilai tepat karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami kompleksitas fenomena secara holistik melalui pengalaman, pandangan, dan perilaku para pelaku pendidikan di lingkungan madrasah (Waruwu, 2024).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang bertujuan memperoleh informan yang paling relevan dengan fokus penelitian (Haryono et al., 2025), dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Informan penelitian terdiri atas satu kepala madrasah dan satu guru bidang keagamaan yang terlibat secara aktif dalam program pendidikan karakter di madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan pembiasaan keagamaan, wawancara untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait implementasi pendidikan karakter, serta dokumentasi untuk menelaah program dan kegiatan pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konteks Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran (MISPA)

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran (MISPA) merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Sunan Pandanaran Yogyakarta. Madrasah ini berlokasi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang menaungi berbagai jenjang pendidikan. Keberadaan MISPA tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal setingkat sekolah dasar, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan karakter religius dan intelektual siswa. Lingkungan madrasah yang berada dalam kawasan pesantren memberikan warna tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan, karena aktivitas belajar mengajar di madrasah selalu beriringan dengan nilai-nilai religius dan tradisi spiritual yang terintegrasi dalam aktivitas belajar mengajar sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, MISPA memiliki visi "*Mewujudkan peserta didik yang Mandiri, Berprestasi, Cerdas, dan Berkepribadian Qurani.*" Kepala madrasah menegaskan bahwa visi tersebut menjadi arah utama dalam seluruh perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan, baik akademik maupun non-akademik. Untuk mewujudkan visi tersebut, madrasah menetapkan misi yang menekankan pendidikan berbasis budaya pesantren, penanaman ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*, pengembangan kompetensi bahasa asing, serta pembiasaan ibadah yang terstruktur dan berkelanjutan. Menurut kepala madrasah, integrasi visi dan misi ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan madrasah, MISPA menerapkan kurikulum Kementerian Agama yang diperkaya dengan muatan lokal berbasis pesantren (Rofiqi et al., 2023). Program seperti hafalan Al-Qur'an, doa harian, pelatihan ibadah, dan pembiasaan akhlakul karimah menjadi bagian dari rutinitas siswa. Dengan pendekatan tersebut, fokus MISPA tidak terbatas pada aspek akademik saja, sekolah ini juga mementingkan pembentukan karakter siswa secara holistik. Prinsip ini didasari oleh konsep pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara aspek *'ilmiah* (pengetahuan), *'amaliyah* (praktik), dan *akhlaqiyah* (moralitas).

Temuan wawancara dengan guru bidang keagamaan memperkuat pernyataan tersebut. Guru menjelaskan bahwa dalam praktiknya MISPA secara eksplisit berfokus pada penanaman nilai-nilai akhlakul kharimah dan karakter religius melalui kegiatan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, dan integrasi ke dalam seluruh mata pelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa guru dan kepala madrasah memiliki peran sentral dalam membangun budaya karakter di MISPA. Kepala madrasah berfungsi sebagai pengarah dan pengelola program yang memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai visi dan misi lembaga. Sementara itu, guru berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembinaan rohani, keteladanan sikap, serta pendampingan harian kepada siswa. Wali kelas turut berperan menjaga kedisiplinan dan membangun komunikasi dengan orang tua dalam pembinaan karakter anak (Ulandari et al., 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di MISPA berlangsung dalam ekosistem pendidikan yang terintegrasi antara lingkungan pesantren, peran pendidik, dan pembiasaan keagamaan, sehingga sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan lingkungan sebagai faktor kunci pembentukan karakter anak. Praktik pendidikan karakter yang memadukan pembelajaran formal, keteladanan guru, dan pembiasaan ibadah juga selaras dengan kerangka pendidikan karakter Lickona yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan moral, sikap moral, dan tindakan moral. Selain itu, penekanan MISPA pada pembiasaan akhlakul karimah mencerminkan konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali yang memandang habituasi dan keteladanan sebagai inti pembentukan karakter. Dengan demikian, temuan ini menguatkan bahwa pendidikan karakter di madrasah berbasis pesantren dapat dipahami sebagai praktik kultural yang hidup dan terinternalisasi melalui interaksi sehari-hari.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Kepala Madrasah MISPA



Gambar 3.2. Wawancara dengan Guru MISPA

3.2 Analisis Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pendidikan Karakter di MISPA

3.2.1 Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan pendidikan karakter di MISPA Yogyakarta disusun secara sistematis melalui kolaborasi antara kepala madrasah, guru wali kelas, serta guru bidang keagamaan. Perencanaan tersebut berlandaskan visi madrasah untuk membentuk siswa yang Mandiri, Berprestasi, Cerdas dan Berkepribadian Qurani. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru, setiap awal tahun ajaran dilakukan rapat akademik untuk menyusun kalender pendidikan yang mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan antara lain religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli sosial. Seluruh guru diharapkan menjadi teladan serta penggerak utama dalam pelaksanaan program tersebut.

Pada tahap perencanaan, telah dirumuskan serangkaian kegiatan pembiasaan bagi siswa yang terintegrasi dalam rutinitas madrasah. Program ini meliputi DDAH (Doa, Dhuha, Asmaul Husna) direncanakan sebagai kegiatan wajib harian, alokasi waktu ketat dari pukul 06:45 hingga 07:20 WIB. Struktur waktu ini merencanakan penanaman nilai disiplin secara berkelanjutan. Selanjutnya pelaksanaan Shalat Dhuhur secara berjamaah. Selain itu, program Tahfiz Harian (*one day one ayat*) direncanakan untuk memastikan siswa mencapai target khatam Juz 30 saat kelulusan, yang mendukung perencanaan nilai ketekunan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Selain kegiatan harian tersebut, madrasah juga menjadwalkan kegiatan bakti sosial sebagai bagian dari pembentukan kepedulian sosial siswa dan merencanakan program apresiasi dan penguatan tematik seperti Deklarasi Anti-Perundungan di awal semester, yang bertujuan menciptakan lingkungan aman dan merencanakan penanaman nilai persahabatan serta toleransi.

3.2.2 Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di MISPA berlangsung melalui tiga pilar utama: intrakurikuler, pembiasaan, dan kegiatan insidental/tematik.

Pertama, Pelaksanaan Intrakurikuler dan Pengembangan Potensi. Dalam kegiatan intrakurikuler, nilai-nilai karakter juga diintegrasikan dalam mata pelajaran keagamaan seperti PAI (Fiqh, SKI, Aqidah Akhlak, dan Al-Qur'an Hadits) serta Bahasa Arab. Guru-guru bertanggung jawab langsung dalam transfer of value moral dan spiritual, dalam hal ini guru menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan. Melalui metode keteladanan dan pembiasaan, guru berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran moral siswa (Alfariji, 2024). Di luar kegiatan pembelajaran, terdapat program unggulan Tahfiz Harian dan Tahassus; program Tahfiz Harian dilaksanakan setiap hari dengan setoran satu ayat, menanamkan nilai disiplin dan konsistensi. Sementara Tahassus berfungsi sebagai program pengayaan bagi siswa yang memiliki kecepatan hafalan di atas rata-rata, dengan pembina khusus untuk memfasilitasi pengembangan potensi, yang secara tidak langsung menumbuhkan nilai prestasi dan kerja keras.

Kedua, Pelaksanaan Melalui Pembiasaan Harian. Pembiasaan harian berfungsi sebagai strategi implementasi yang paling konsisten: Pertama, DDAH dan Sholat Dzuhur Berjamaah: Pelaksanaan

program DDAH secara kolektif di kelas menanamkan nilai ketaatan beribadah dan kekhidmatan, sedangkan Sholat Dzuhur berjamaah merupakan implementasi nilai kolektivitas dan tanggung jawab praktik keagamaan. Kedua, Program Senyum dan Sapa: Pelaksanaan program ini dilakukan di pagi hari oleh guru piket yang menyambut kedatangan siswa. Kegiatan salim (bersalaman) dengan guru merupakan praktik langsung yang menanamkan nilai sopan santun, hormat, dan membangun kehangatan emosional (afeksi) antara siswa dan pendidik sejak awal hari (Indrianingrum et al., 2024).

Ketiga, Pelaksanaan Kegiatan Tematik dan Insidental. Madrasah secara rutin melaksanakan berbagai kegiatan berbasis nilai karakter seperti peringatan Hari Besar Islam (HBI) seperti Maulid Nabi, Hari Santri, dan perayaan keagamaan lainnya. Kegiatan ini berfungsi sebagai wahana untuk mengimplementasikan nilai sikap peduli, gotong royong, memperkuat identitas keislaman, dan menumbuhkan semangat kebersamaan (Narimo, 2020). Selain itu, pelaksanaan Deklarasi Anti-Bullying di awal semester menjadi momentum implementasi nilai anti-kekerasan dan kepedulian sosial di lingkungan madrasah. Kegiatan ini diadakan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya sikap saling menghormati, empati, dan menjauhi kekerasan verbal maupun fisik (Istamala & Kunci, 2025). Seluruh kegiatan tersebut berjalan di bawah pengawasan kepala madrasah yang berperan sebagai pengarah dan pengendali mutu pelaksanaan. Begitu pula peran guru wali kelas dan guru mata pelajaran ditekankan sebagai pelaksana sekaligus teladan utama.



Gambar 3.3 Program Takhassus MISPA



Gambar 3.4 Kegiatan Maulid Nabi Muhammad Saw

3.2.3 Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di MISPA dilakukan secara berkelanjutan oleh kepala madrasah dan guru melalui tiga pendekatan: observasi perilaku, penilaian afektif, dan refleksi bersama. Guru melakukan observasi langsung terhadap perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran, ibadah, maupun aktivitas sehari-hari di madrasah. Sikap-sikap seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan kerja sama menjadi indikator utama penilaian.

Kepala madrasah juga melakukan evaluasi program dengan mengadakan rapat koordinasi rutin bersama para guru setiap sebulan sekali untuk membahas keberhasilan dan kendala setiap program pendidikan sekolah baik di dalam kelas (intrakurikuler) maupun di luar kelas (kokurikuler dan ekstrakurikuler). Hasil rapat menjadi dasar dalam melakukan perbaikan program di semester berikutnya. Misalnya, apabila ditemukan masih ada siswa yang kurang disiplin mengikuti kegiatan DDAH, maka dilakukan pendekatan personal dan penguatan peran wali kelas. Evaluasi juga dilakukan melalui kegiatan muhasabah bersama siswa, di mana siswa diajak melakukan refleksi diri terhadap perilaku dan kebiasaan selama di madrasah. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya dinilai secara eksternal, tetapi juga belajar menilai dirinya sendiri secara moral dan spiritual.

Secara umum, evaluasi di MISPA tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga reflektif dan pembinaan berkelanjutan. Guru dan kepala madrasah menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak diukur dari nilai semata, melainkan dari perubahan perilaku positif yang tampak dalam keseharian siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi pendidikan karakter yang menekankan pentingnya penilaian proses, bukan hanya hasil (Atfal et al., 2023). Dengan pendekatan evaluasi yang holistik ini, MISPA berhasil membangun sistem pembinaan karakter yang terintegrasi antara pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksana Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sunan Pandanaran Yogyakarta tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala madrasah serta guru bidang keagamaan, terdapat beberapa faktor pendukung utama yang memperkuat efektivitas program pendidikan karakter. *Pertama*, komitmen guru menjadi aspek paling dominan. Seluruh guru menunjukkan dedikasi tinggi dalam menjalankan program harian seperti DDAH (Doa, Dhuha, Asmaul Husna), hafalan Al-Qur'an, serta kegiatan salat berjamaah Dzuhur (Nurabadi, 2018).

Program "Senyum Sapa" yang melibatkan guru piket secara rutin pada pagi hari adalah manifestasi nyata di mana guru secara sadar menginternalisasi nilai keramahan, sopan santun, dan membangun pendekatan afektif dengan siswa. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model atau teladan yang menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui tindakan nyata sehari-hari. *Kedua*, dukungan kepala madrasah berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Kepala madrasah aktif memberikan motivasi, mengawasi jalannya program, dan memfasilitasi koordinasi antar-guru agar pelaksanaan pendidikan karakter berlangsung konsisten (Tajudin & Aprilianto, 2020).

Faktor pendukung berikutnya adalah lingkungan madrasah yang religius, di mana kegiatan keagamaan menjadi budaya sekolah. Kebiasaan seperti tadarus pagi, Shalat Dhuha, dan hafalan Al-Qur'an menumbuhkan suasana spiritual yang kuat dan mendorong siswa untuk membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai Islam (Setyaningsih & Rochma, 2020). Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi aspek penting dalam memperkuat pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru dibidang PAI, pihak madrasah berupaya membangun komunikasi rutin dengan orang tua melalui buku penghubung, pertemuan wali murid, serta laporan perkembangan karakter siswa setiap semester. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi dasar penting dalam memperkuat pembiasaan karakter yang telah dibentuk di madrasah agar tetap terjaga di lingkungan rumah.

Di sisi lain, Meskipun didukung oleh komitmen kuat, pelaksanaan pendidikan karakter menghadapi tantangan baik dari internal maupun eksternal madrasah. Terdapat 2 faktor internal di antaranya adalah: *Pertama*, beban guru yang cukup banyak sering menjadi kendala. Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, guru tidak hanya mengampu mata pelajaran (termasuk PAI dan Bahasa Arab) tetapi juga menjadi pelaksana, pembina, dan evaluator untuk program-program pembiasaan (DDAH, Tahfiz, Tahassus, Senyum Sapa). Beban kerja yang padat ini berpotensi memengaruhi optimalisasi pengawasan dan pembinaan karakter secara individual. *Kedua*, tingkat kesadaran siswa yang beragam juga menjadi tantangan. latar belakang moralitas siswa yang heterogen menuntut pendekatan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan energi dan waktu yang besar dari pendidik.

Sementara itu, dari sisi eksternal, pengaruh lingkungan luar sekolah menjadi hambatan yang cukup signifikan. Paparan media sosial, penggunaan gadget yang berlebihan, serta lingkungan pergaulan di luar sekolah sering kali membawa nilai-nilai yang tidak selaras dengan prinsip karakter yang diajarkan di madrasah. Eksposur siswa terhadap konten dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan karakter madrasah dari lingkungan luar dapat merusak internalisasi nilai yang telah dibangun di sekolah (Dzikri et al., 2024). Selain itu, lingkungan rumah juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap konsistensi perilaku siswa. Tidak semua orang tua memberikan pendampingan yang sejalan dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di madrasah, sehingga terkadang terjadi ketidaksinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan.

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sunan Pandanaran Yogyakarta menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa telah terintegrasi secara sistematis melalui kegiatan keagamaan, pembelajaran intrakurikuler, dan pembiasaan perilaku sehari-hari. Temuan ini memiliki relevansi kuat dengan teori pendidikan karakter dan kebijakan nasional pendidikan Indonesia, khususnya sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Humas, 2017). Kebijakan tersebut menegaskan

bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari seluruh aktivitas pendidikan di satuan pendidikan. MISPA telah mengimplementasikan prinsip tersebut melalui kegiatan rutin seperti DDAH (Doa, Dhuha, Asmaul Husna), hafalan Al-Qur'an, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam yang diintegrasikan dalam budaya sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah telah menjalankan fungsi pendidikan karakter bukan hanya sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup di lingkungan sekolah.

3.4 Analisis Implementasi Karakter Berdasarkan Teori dari Bronfenbrenner (1979), Lickona (1991) dan Imam Al-Gazali

Dari perspektif teoritis, hasil penelitian ini selaras dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan yang menganggap bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai lapisan lingkungan, mulai dari mikrosistem hingga makrosistem (Mujahidah, 2015). Dalam konteks MISPA, pembentukan karakter terjadi melalui sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Mikrosistem madrasah yang religius serta keterlibatan guru dan kepala madrasah yang berkomitmen tinggi menjadi faktor langsung yang membentuk perilaku siswa. Sementara hubungan aktif antara madrasah dan orang tua dalam mengawasi perkembangan siswa mencerminkan fungsi mesosistem yang memperkuat nilai-nilai karakter di luar sekolah. Faktor penghambat seperti pengaruh gawai/media sosial dan lingkungan pergaulan siswa mewakili kekuatan Eksosistem dan Makrosistem yang seringkali membawa nilai-nilai kontradiktif. Dalam konteks ini, program Deklarasi Anti-Perundungan yang dilaksanakan madrasah di awal semester dapat diinterpretasikan sebagai strategi responsif institusional untuk memitigasi dampak negatif dari eksosistem sosial terhadap perkembangan psikososial siswa. Program ini menunjukkan bahwa madrasah berupaya secara sadar untuk melindungi mikrosistem internalnya dari ancaman eksternal yang merusak.

Relevansi hasil penelitian ini juga terlihat dengan konsep pendidikan karakter yang digagas oleh Lickona (1991), yang menekankan tiga komponen utama pembentukan karakter, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Salamah, 2022). Di MISPA, ketiga aspek ini telah diwujudkan secara seimbang. Kegiatan pembelajaran PAI seperti fiqh, SKI, Aqidah Akhlak, dan Al-Qur'an Hadits mengembangkan aspek *moral knowing* melalui pemahaman nilai-nilai Islam. Program hafalan Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan harian menumbuhkan *moral feeling* berupa kecintaan terhadap nilai-nilai agama. Sementara praktik nyata seperti salat berjamaah, senyum-sapa pagi, dan deklarasi anti-bullying menjadi bentuk *moral action* yang menanamkan kebiasaan berperilaku baik. Dengan demikian, pendekatan pendidikan karakter di madrasah ini bersifat menyeluruh dan berakar pada nilai-nilai Islam yang kuat, sesuai dengan misi pesantren sebagai lembaga pembentuk akhlak Qur'ani.

Sementara itu, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak yang berorientasi pada *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan sifat-sifat utama seperti *al-hikmah*, *asy-syaja'ah*, *al-'iffah*, dan *al-'adl* juga tercermin dalam praktik pendidikan di MISPA (Mainuddin et al., 2023). Text Melalui kegiatan keagamaan harian, keteladanan guru, serta lingkungan pesantren yang religius, proses pembentukan karakter di madrasah ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Nilai-nilai tersebut menumbuhkan kesadaran internal siswa untuk berbuat baik bukan karena paksaan, melainkan karena dorongan iman dan kebiasaan. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di MISPA dapat dipahami sebagai wujud konkret dari nilai-nilai akhlak klasik yang diajarkan oleh Al-Ghazali yakni perpaduan antara rasionalitas moral dan spiritualitas Islam yang menjadi ciri khas pendidikan berbasis pesantren.

Penelitian lainnya yang menegaskan bahwa pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sangat dipengaruhi oleh implementasi kurikulum yang menekankan integrasi nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan dalam seluruh mata pelajaran sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 (Ghofur et al., 2024). Dengan demikian, praktik yang berlangsung di MISPA dapat dianggap sebagai contoh penerapan nyata teori ekologi pendidikan dalam konteks madrasah berbasis pesantren.

3.5 Relevansi dengan Kebijakan Pendidikan Karakter Nasional

Implementasi karakter di MISPA memperlihatkan relevansi yang tinggi dengan kebijakan pendidikan karakter nasional Indonesia, khususnya Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan pada 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang memprioritaskan lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemdikbud, 2017). Temuan penelitian di MISPA juga sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia dalam penguatan pendidikan karakter berbasis Moderasi Beragama. Lingkungan MISPA yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah ini berorientasi pada aspek moral dan disiplin serta pembentukan sikap toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan.

Hasil penelitian secara jelas menunjukkan bahwa MISPA sangat berhasil dalam memperkuat pilar religiusitas. Nilai ini diinternalisasi melalui integrasi kurikuler (mata pelajaran PAI yang komprehensif) dan pembiasaan (DDAH, Sholat Berjamaah, HBI). Pilar integritas dan disiplin diimplementasikan melalui mekanisme Tahfiz Harian yang menuntut konsistensi, serta kedisiplinan waktu dalam pelaksanaan DDAH. Strategi ini, yang didukung oleh komitmen guru, selaras dengan penekanan pemerintah untuk menjadikan pendidikan agama sebagai sumber utama pembentukan moralitas bangsa.

Model pelaksanaan di madrasah ini tidak hanya melaksanakan kebijakan secara normatif, tetapi melakukan kontekstualisasi khas madrasah. Program Tahassus yang memberikan pembinaan khusus bagi siswa unggul hafalan merupakan bukti upaya madrasah dalam menanamkan nilai prestasi dan kerja keras secara personal. Analisis ini menunjukkan bahwa kekhasan lembaga pendidikan berbasis agama, dengan kurikulum PAI yang kuat dan program *tahfiz* yang terstruktur, memberikan keunggulan komparatif dalam pencapaian tujuan PPK, terutama pada dimensi spiritual dan integritas.

3.6 Implikasi Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Secara konseptual, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan model pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. *Pertama*, integrasi antara sistem pendidikan formal madrasah dan sistem pendidikan pesantren dapat menjadi model ideal dalam memperkuat karakter religius siswa. Madrasah lain dapat meniru pendekatan ini dengan mengembangkan kegiatan berbasis keteladanan keagamaan yang konsisten dan terukur. *Kedua*, penguatan kolaborasi antara guru, kepala madrasah, dan orang tua perlu terus dilakukan sebagai strategi ekologi sosial dalam mendukung keberlanjutan nilai karakter. Ketiga, penting adanya inovasi pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman, seperti pemanfaatan media digital untuk menanamkan nilai-nilai moral secara kontekstual. Dengan pendekatan adaptif dan berbasis nilai Qur'ani, model pendidikan karakter di MISPA dapat menjadi rujukan strategis bagi madrasah lain di Indonesia dalam membangun generasi yang religius, berakhlak, dan berdaya saing.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran Yogyakarta telah berjalan secara terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan melalui kegiatan intrakurikuler, pembiasaan keagamaan, dan budaya madrasah yang religius. Program seperti DDAH (Doa, Dhuha, Asmaul Husna), hafalan Al-Qur'an harian, Shalat berjamaah, serta peringatan hari besar Islam menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan integritas siswa. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter dilakukan secara kolaboratif oleh kepala madrasah dan guru dengan dukungan lingkungan pesantren dan partisipasi orang tua. Faktor pendukung utama keberhasilan pendidikan karakter meliputi komitmen guru, dukungan pimpinan, dan lingkungan yang religius, sementara hambatan utamanya berasal dari beban kerja guru, kesadaran siswa yang bervariasi, serta pengaruh media sosial dan lingkungan luar sekolah. Secara konseptual, implementasi pendidikan karakter di madrasah ini sejalan dengan teori Lickona, Bronfenbrenner, dan Al-Ghazali, yang menekankan keseimbangan antara moral, spiritual, dan sosial, sehingga membentuk peserta didik berkepribadian Qur'ani dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

Alfariji, M. D. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Pembiasaan



- Siswa SMA. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v2i2.11308>
- Atfal, M., Yuniar, A. C., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 40–46.
- Dzikri, M. R., Tinggi, S., Islam, A., Aisyah, S., Tinggi, S., Islam, A., Mahfuzah, A., Tinggi, S., & Islam, A. (2024). Dampak Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah P-ISSN:*, 7(2), 139. <https://doi.org/10.47732/darris.v7i2.563>
- Fadilla, D., & Siti Quratul Ain. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 360–372. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i4.170>
- Ghofur, A., Choiriyah, F., Nashrullah, M., Purwoko, B., & Budiyanto, B. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Mi). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1128–1135. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3761>
- Haryono, P., Megasari, I. I., Subhaktiyasa, P. G., Siska, F., Danial, D., Wahidah, A. N., Fatubun, R. R., & Judijanto, L. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayat, H., & Sukitman, T. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Mi Tarbiyatus Shiblyan Jadung Dungkek Sumenep. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.50>
- Humas. (2017). *Inilah Materi Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Read more: https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
- Indrianingrum, M. D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Sekolah pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 194–201. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.428>
- Istamala, S., & Kunci, K. (2025). *Sosialisasi dan Deklarasi Anti Bullying di MI Pudji Hardjo*. 01(02), 198–203.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Mujahidah. (2015). 439-1119-1-Sm. *Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas*, *IXX*(2), 171–185.
- Narimo, S. (2020). Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 32(2), 13–27. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>
- Nurabadi, A. (2018). 3208-10178-1-Pb. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2615–8574), 238–244.



- Pengelola Web Kemdikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmadani, E., Zuljalal, M., & Hamdany, A. (2003). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar*. 6, 10–20.
- Rofiqi, R., Firdaus, M., Salik, M., & Zaini, A. (2023). Moderasi beragama: Analisis kebijakan dan strategi penguatan di Kementerian Agama Republik Indonesia. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 16–36.
- Salamah, E. S. (2022). Kecerdasan moral bagi anak usia dini. *Trilogi J. Ilmu Teknol. Kesehatan, Dan Hum*, 3(April), 14–15.
- Setyaningsih, R., & Rochma, S. N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v3i2.10590>
- Supriyantini, Hanik, E. U., Ainuzzahroh, I., & Afiana, D. O. (2025). Efektivitas Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membangun Karakter Siswa di SD Nasima Semarang. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 88–96. <https://doi.org/10.29408/didika.v11i1.30215>
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah..dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>
- Ulandari, S., Hartati, Z., & Anshari, M. R. (2025). Penguatan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 8 Palangka Raya. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(1), 341–352. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3860>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Zulkifli Agus. (2018). Konsep Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 42–47.